

Pandangan Masyarakat Jalawastu terhadap Makhluk Gaib di Sekitarnya

Fahada Naina Hakim¹, Eka Septiawati², Cici Juvian³, Amelia Firdaus⁴, Odien Rosidin⁵, Rinzat Iriansyah⁶, Robita Ika Annisa⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Fahada Naina Hakim

2222230010@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas perspektif masyarakat adat Jalawastu mengenai keberadaan makhluk dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan terhadap makhluk gaib masih menjadi bagian penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Jalawastu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat, area yang dianggap suci, norma-norma adat yang berhubungan dengan makhluk gaib, serta dampaknya bagi terhadap aspek sosial dan budaya masyarakat. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan masyarakat adat Jalawastu menggunakan teknik pengambilan sampel purposive. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa masyarakat Jalawastu percaya akan keberadaan makhluk gaib sebagai salah satu aspek dari keseimbangan alam dan kehidupan spiritual mereka. Keyakinan ini melahirkan berbagai norma adat, larangan, serta penghormatan terhadap lokasi yang dianggap kramat. Selain itu, kepercayaan terhadap makhluk gaib juga memengaruhi pelaksanaan tradisi-tradisi adat seperti upacara ngasa dan memperkuat kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan serta meningkatkan solidaritas sosial di masyarakat. Meskipun modernisasi telah mengubah cara berpikir generasi muda, masyarakat Jalawastu tetap menjaga keyakinan ini sebagai bagian dari identitas budaya dan penghormatan kepada nenek moyang. Dengan demikian, kepercayaan terhadap makhluk gaib tidak hanya dipahami sebagai elemen mistis, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam dan budaya lokal.

Kata Kunci: *makhluk gaib, warga jalawastu, keyakinan adat, budaya lokal, etnografi*

Pendahuluan

Kepercayaan terhadap makhluk gaib merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak masa lampau hingga saat ini. Dalam berbagai sistem kepercayaan, baik agama maupun budaya lokal, makhluk gaib dipahami sebagai entitas yang keberadaannya tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, tetapi diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia (Hikmawati & Saputra, 2019). Dalam perspektif keagamaan, kepercayaan terhadap yang gaib bahkan menjadi salah satu unsur penting dalam keimanan, di mana hal-hal yang tidak terlihat tetap diyakini kebenarannya berdasarkan ajaran wahyu (Muchdor, dkk. 2025). Menurut Derung, dkk (2022) dalam kehidupan masyarakat, kepercayaan terhadap makhluk gaib tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial dan budaya sehari-hari. Banyak masyarakat yang masih mengaitkan berbagai peristiwa dengan keberadaan makhluk gaib, baik dalam bentuk pengalaman personal maupun tradisi kolektif. Hal ini

menunjukkan bahwa realitas kehidupan manusia tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga melalui pendekatan suprarasional yang berada di luar jangkauan logika.

Di Indonesia, kepercayaan terhadap makhluk gaib berkembang dalam berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sejarah, dan agama (Humaeni, 2014). Kepercayaan tersebut sering kali berakar dari tradisi animisme dan dinamisme yang kemudian berakulturasi dengan ajaran agama, khususnya Islam. Dalam banyak kasus, kepercayaan ini tetap bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat yang sulit dipisahkan dari kehidupan mereka. Selain itu, praktik kepercayaan terhadap hal gaib juga sering diwujudkan melalui berbagai media, salah satunya adalah mantra atau praktik ritual tertentu (Humaeni, 2014). Dalam masyarakat tertentu, mantra dipahami sebagai doa sakral yang mengandung kekuatan gaib dan digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti perlindungan, pengobatan, maupun kebutuhan praktis lainnya. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kepercayaan terhadap makhluk gaib dengan praktik budaya yang berkembang di masyarakat.

Kajian mengenai kepercayaan terhadap makhluk gaib telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai pendekatan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati dan Saputra pada tahun 2019 dengan judul *Manifestasi Keimanan akan Makhluk Ghaib (Jin) dalam Kehidupan Beragama Umat Islam*. Penelitian ini mengkaji bagaimana keimanan terhadap makhluk gaib dimanifestasikan dalam kehidupan beragama pada organisasi Nahdlatul Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama meyakini keberadaan jin, namun memiliki perbedaan dalam ekspresi keagamaan, di mana NU mempertahankan tradisi lokal sedangkan Persis lebih berorientasi pada praktik normatif berbasis teks agama. Meskipun demikian, penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada pendekatan teologis dan organisasi keagamaan, sehingga kurang menggambarkan bagaimana masyarakat umum memaknai keberadaan makhluk gaib dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini tidak secara spesifik mengkaji konteks lokal tertentu yang memiliki karakteristik budaya yang unik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mundzir, dkk., pada tahun 2021 dengan judul *Persepsi Masyarakat Bugis Makassar terhadap Keberadaan Makhluk Halus*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat Bugis Makassar terhadap makhluk halus sebagai bagian dari sistem kepercayaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap makhluk halus telah mengakar sejak masa pra-Islam dan dipengaruhi oleh animisme serta dinamisme, yang kemudian tercermin dalam berbagai tradisi dan praktik budaya masyarakat. Penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek historis dan budaya, sehingga belum mengkaji secara mendalam dinamika kepercayaan masyarakat dalam konteks kehidupan modern maupun pengalaman subjektif individu terhadap makhluk gaib. Selain itu, penelitian ini juga belum menyoroti bagaimana interaksi antara kepercayaan tersebut dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Selanjutnya, penelitian oleh Humaeni pada tahun 2014 yang berjudul *Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten* mengkaji bentuk, fungsi, dan makna mantra dalam masyarakat Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra merupakan produk budaya yang bersifat sinkretik antara kepercayaan lokal dan ajaran agama serta masih digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keberadaan mantra mencerminkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini lebih berfokus pada praktik mantra sebagai media kekuatan gaib, sehingga belum secara spesifik mengkaji pandangan dan kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi makhluk

gaib itu sendiri secara lebih luas. Dengan kata lain, penelitian ini belum menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam memahami realitas makhluk gaib dalam lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat ditemukan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya kajian yang secara spesifik mengkaji pandangan dan kepercayaan masyarakat lokal tertentu terhadap eksistensi makhluk gaib dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teologis, historis, maupun praktik budaya, sehingga belum mengintegrasikan antara kepercayaan, pengalaman, dan realitas sosial masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan mengambil fokus pada masyarakat Jalawastu, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai pandangan dan kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi makhluk gaib di lingkungan sekitarnya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel berjudul “Pandangan masyarakat Jalawastu terhadap makhluk gaib di sekitarnya” adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Harmia (2024). Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini berusaha memahami sistem kepercayaan masyarakat adat Jalawastu mengenai keberadaan makhluk gaib yang masih dipercaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian etnografi memungkinkan peneliti terjun langsung ke lingkungan masyarakat untuk memperoleh data yang mendalam mengenai kepercayaan yang diyakini masyarakat terhadap hal-hal supranatural. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengamatan dan interaksi dengan masyarakat setempat.

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti masyarakat asli Jalawastu dan individu yang memahami tradisi lokal. Teknik ini digunakan karena tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan mendalam mengenai sistem kepercayaan adat.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap makhluk gaib. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mempermudah peneliti memahami hubungan antara budaya, kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat Jalawastu. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk menemukan makna budaya yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat terhadap makhluk gaib. Agar data penelitian lebih valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil

Dukuh Jalawastu adalah sebuah pedukuhan yang terletak di Desa Cisereuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Kampung yang berada di kaki Gunung Kumbang atau Gunung Sagara ini kini telah menjadi salah satu tujuan wisata budaya (wisata adat) di kota bawang Brebes. Pedukuhan ini memiliki sejarah dan warisan budaya yang khas dan menjadi bagian penting dari identitas lokal masyarakatnya. Dukuh Jalawastu sering dianggap sebagai “desa adat” karena masih

mempertahankan sejumlah tradisi dan kebiasaan leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

1. Sistem Keyakinan Masyarakat Dukuh Jalawastu terhadap Makhluk Gaib

Keyakinan masyarakat Dukuh Jalawastu terhadap makhluk gaib dan tempat-tempat angker merupakan bagian dari sistem kepercayaan adat yang masih dijaga secara turun-temurun. Mereka tidak hanya memandang alam sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai ruang yang dihuni entitas spiritual dan kekuatan gaib yang perlu dihormati dan diperlakukan dengan sopan. Sistem kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Jalawastu tidak terlepas dari kepercayaan zaman dulu yang kental dengan hal mistis atau biasa disebut animisme, Pratama, dkk (2022, hlm. 202). Animisme menurut Kuncorodiningrat (1954, hlm. 103) dalam Hidayat (2023, hlm. 130) merupakan suatu kepercayaan yang menganggap orang-orang yang bergerak dan hidup memiliki kekuatan gaib atau roh berwatak baik maupun berwatak buruk.

Masyarakat Jalawastu meyakini adanya makhluk gaib yang berdiam di alam sekitar, seperti roh-roh leluhur dan kekuatan-kekuatan spiritual yang dianggap menjaga keseimbangan alam. Keyakinan ini tidak serta-merta merujuk pada hal-hal negatif, melainkan berfungsi sebagai sarana menjaga norma, etika, dan pelestarian lingkungan, misalnya dengan membatasi penebangan pohon atau aktivitas merusak di kawasan tertentu. Pandangan ini kemudian menyatu dengan kepercayaan terhadap entitas tertinggi, yakni Sang Hyang Tunggal, sehingga hubungan dengan makhluk gaib selalu dibingkai dalam kerangka religius dan rasa syukur terhadap Tuhan.

2. Kawasan Sakral dalam Kepercayaan Masyarakat Jalawastu

Di sekitar Dukuh Jalawastu terdapat beberapa lokasi yang dianggap angker atau memiliki “energi mistis”, seperti hutan larangan, pohon besar, batu-batu tua, sumur atau mata air tertentu, serta kawasan puncak Gunung Sagara/Kumbang yang disebut sebagai Dayeuh Lemah Kaputihan (tanah suci tempat tinggal dewa-dewi). Tempat-tempat ini diyakini sebagai tempat berdiam atau bersemayamnya makhluk halus atau leluhur yang menjaga keselamatan dan keseimbangan alam kampung. Karena itu, masyarakat cenderung menghindari tempat-tempat tersebut, terutama pada malam hari, jika tidak ada keperluan ritual atau adat. Mereka juga mematuhi sejumlah pantangan, misalnya tidak berteriak atau berbicara kasar di kawasan keramat, tidak membuang sampah sembarangan, atau tidak memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan, karena takut berujung pada musibah bagi individu maupun komunitas.

3. Aturan dan Larangan Adat dalam Kehidupan Masyarakat Jalawastu

Aturan yang diabadikan dan dilestarikan lahir dari kebiasaan yang terus dilakukan, kemudian berubah menjadi adat kebiasaan. Bagi masyarakat adat yang sepanjang hidupnya dikelilingi oleh aturan adat, hal ini sudah menjadi bagian dalam hidup mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahyani, dkk (2023, hlm. 234) bahwa, “... hukum adat merupakan kaidah atau peraturan hukum sebagai alat pengatur kehidupan manusia ke arah yang dikehendaki sebagai usaha untuk menjamin kepastian dan ketertiban.” Menegaskan bagaimana aturan yang mengikat masyarakat bukan sekadar aturan belaka, namun telah menjadi satu kesatuan dengan hidup mereka. Dengan terus mempertahankan hukum adat yang ada, masyarakat tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga membantu menjaga kelestarian kampung yang mereka tempati. Aturan adat ini juga yang menemani hidup masyarakat Jalawastu. Kepercayaan masyarakat Jalawastu terhadap makhluk gaib melahirkan berbagai aturan dan larangan yang masih

dipatuhi hingga sekarang. Aturan tersebut merupakan bagian dari adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur dan dianggap penting untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan makhluk tak kasatmata. Masyarakat percaya bahwa melanggar aturan adat dapat mendatangkan musibah, kesialan, atau gangguan tertentu. Beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Adalah penggunaan bahan baku kayu untuk setiap rumah yang dibangun di sana, aturan untuk tidak memelihara hewan-hewan tertentu seperti; kambing putih atau soang, aturan tidak menggunakan keramik sebagai bagian dari rumah, aturan untuk tidak menanam kacang tanah atau bawang, dan masih banyak lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari, aturan adat ini juga berfungsi sebagai pedoman moral bagi masyarakat. Larangan untuk berkata kasar, bersikap sembarangan, atau merusak lingkungan sebenarnya mengandung nilai-nilai positif yang membantu menjaga ketertiban sosial. Adanya aturan tersebut, membuat masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih menghormati orang lain maupun lingkungan sekitar. Walaupun sebagian generasi muda mulai terpengaruh oleh perkembangan modernisasi, aturan adat tersebut masih tetap dijaga oleh masyarakat Jalawastu. Pemangku adat dan orang tua di sini memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Hal ini dilakukan agar adat dan kepercayaan masyarakat tidak hilang seiring perkembangan zaman.

4. Pengaruh Kepercayaan terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Jalawastu

Salah satu pengaruh kepercayaan masyarakat Jalawastu terhadap kehidupan bermasyarakat yaitu pelaksanaan Upacara Ngasa. Upacara Ngasa atau upacara sedekah ini rutin dilaksanakan sekali dalam setahun tepatnya pada bulan ketiga hari Selasa Kliwon, sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas segala rezeki dan keselamatan. Sejalan dengan pernyataan Susilorini (Ed.) (2021, hlm. 115) yang menyatakan bahwa, "Ngasa diyakini sebagai doa permohonan yang dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon kepada yang Maha Kuasa demi keselamatan dan kesejahteraan umat manusia." Selain itu, kepercayaan masyarakat Jalawastu juga memengaruhi cara pandang mereka terhadap tempat yang mereka beri nama Pesarean Gedong atau Gedong, yang berada di kaki Gunung Sagara/Gunung Kembang. Masih berkaitan dengan Upacara Ngasa, Gedong biasanya dijadikan lokasi pelaksanaan Upacara Ngasa sambil membawa sesaji. Sesaji yang dibawa menggunakan anyaman bambu, biasanya berisi bermacam-macam olahan makanan seperti umbi-umbian, sayur-sayuran, buah-buahan, dan sebagainya.

Kepercayaan terhadap makhluk gaib juga memengaruhi cara masyarakat memperlakukan alam. Karena percaya bahwa alam memiliki penjaga tak kasatmata, masyarakat cenderung lebih menghormati lingkungan dan tidak merusaknya sembarangan. Hal ini secara tidak langsung membantu menjaga kelestarian alam di Kampung Adat Jalawastu. Lingkungan yang masih asri dan terjaga hingga sekarang menunjukkan bahwa adat dan kepercayaan memiliki peran dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga alam. Selain itu, kepercayaan tersebut juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Masyarakat memiliki nilai dan keyakinan yang sama sehingga tercipta rasa saling menghormati dan menjaga satu sama lain. Dalam berbagai kegiatan adat, masyarakat biasanya berkumpul dan bekerja sama untuk mempertahankan tradisi yang diwariskan leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap makhluk gaib tidak hanya berkaitan dengan hal mistis, tetapi juga menjadi unsur yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi sedikit banyak mulai memengaruhi pola pikir generasi muda. Sebagian dari mereka mulai memandang kepercayaan terhadap makhluk gaib secara lebih rasional. Meskipun demikian, mayoritas masyarakat Jalawastu tetap mempertahankan kepercayaan tersebut sebagai bagian dari identitas budaya dan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, kepercayaan terhadap makhluk gaib masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jalawastu hingga saat ini.

Secara keseluruhan, keyakinan terhadap makhluk gaib dan tempat-tempat angker di Dukuh Jalawastu tidak dilepaskan dari sistem kepercayaan adat dan ritual seperti Ngasa, Tutulak, dan upacara lain yang menegaskan bahwa semua kehidupan berada dalam pengawasan entitas tertinggi dan kekuatan spiritual yang dihormati. Dengan demikian, anggapan “angker” bukan sekadar takut, melainkan bentuk kesadaran kultural dan etika bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam, leluhur, dan kekuatan gaib yang diyakini berperan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Kepercayaan masyarakat adat Jalawastu terhadap makhluk gaib masih menjadi bagian penting dalam aspek sosial dan budaya hingga sekarang. Keyakinan ini diturunkan dari generasi ke generasi dan menyatu dengan tradisi dan pandangan masyarakat terkait dengan alam dan kehidupan spiritual. Mereka percaya bahwa makhluk gaib, roh nenek moyang, dan lokasi-lokasi saklar memiliki peranan dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta keamanan lingkungan. Keyakinan ini melahirkan berbagai aturan budaya dan larangan yang diikuti masyarakat, seperti larangan merusak alam, berucap kasar di tempat suci, dan sejumlah norma dalam kehidupan sehari-hari. Aturan-aturan ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap nenek moyang dan kekuatan spiritual, tetapi juga sebagai pedoman moral yang berperan dalam menjaga ketertiban sosial dan kelestarian lingkungan. Di sisi lain, ketakutan terhadap makhluk gaib juga berdampak pada pelaksanaan tradisi budaya seperti upacara ngasa yang melambangkan rasa syukur dan kebersamaan masyarakat. Kepercayaan ini juga memperkuat solidaritas antar masyarakat karena memiliki nilai dan keyakinan yang sama dalam melestarikan tradisi nenek moyang. Meskipun modernisasi telah mengubah cara berpikir generasi muda, masyarakat Jalawastu tetap menjaga keyakinan ini sebagai bagian dari identitas budaya dan penghormatan kepada nenek moyang. Dengan demikian, kepercayaan terhadap makhluk gaib tidak hanya dipahami sebagai elemen mistis, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam dan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Ahyani, H., dkk. (2023). *Hukum Adat*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2024, 22 Oktober). Kampung adat Jalawastu (bagian 5): Mitos di Dukuh Jalawastu. <https://brebeskab.bps.go.id/id/news/2024/10/22/725/kampung-adat-jalawastu-bagian-5--mitos-di-dukuh-jalawastu.html>
- Derung, T. N., Zefanya, M. F., Bisu, Y. E., & Dhale, M. (2022). Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia dalam Misteri Ritual Sesajen Jawa Ditinjau dari Sosiologi Agama Menurut Weber. In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi, 2(10), 334–344. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i10.1278>

- Harmia, Citra Dewi. (2024). Istilah-istilah Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Sintesis*, 18 (1).
- Hidayat, E. (2023). *Ekospiritual dalam Pandangan Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.
- Hikmawati, R., & Saputra, M. (2019). Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (JIN) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam (Studi Kasus ekspresi beragama Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung). *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4 (2), 131-155
- Humaeni, A. (2014). Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten. *el Harakah*, 16(1), 51-80.
- Muchdor, A. Gufron, I. A., & Aspandi. (2025). Kontemplasi Islam Kejawaen: Fundamentalisme Ideologi Hingga Sinergitas Perwujudan Nilai-Nilai Kasunyatan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 2547-2563.
- Mundzir, dkk. (2021). Persepsi Masyarakat Bugis Makassar Terhadap Keberadaan Makhluk Halus Chaerul Mundzir, Annisa Chaerul Umari, Helpina, Ayu Kaswangi, Rendi Renaldi, Al Hikmah, 23(1), 88-101.
- Pratama, Andika., dkk. (2023). Penanaman Nilai Religius di Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes Tahun 2022. *Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA)* III 201-206.
<https://semnas.upstegal.ac.id/index.php/srada/article/download/499/234>
- Susilorini, R. (Ed.). (2021). *Kearifan Lokal Jawa Tengah: Tak Lekang oleh Waktu*. Universitas Katolik Soegijapranata.